

ANALISIS HUBUNGAN *SELF ACCEPTANCE* DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN ARV PADA ORANG DENGAN HIV

Kamrianti Ramli¹

¹Prodi D3 Kebidanan, Akbid Mega Buana Sinjai
kamrianti@gmail.com

***Ni Nyoman Deni Witari²**

²Prodi Profesi Kebidanan, STIKes Buleleng
* dnoksaelus@yahoo.co.id

Hermansyah³

³Prodi Farmasi, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu
hermansyah27220@gmail.com

Ryryn Suryaman Prana Putra⁴

⁴Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
uyaputra17@gmail.com

Coresspondence Author: Ni Nyoman Deni Witari; dnoksaelus@yahoo.co.id

Abstract: *One of the health problems that is still a serious concern and raises concerns among the people of Indonesia is HIV/AIDS. Based on document searches, according to information from KPA Semarang Regency, cases are found to increase every year. From June 2022, there were 960 people affected by HIV. Bergas area with the first rank most HIV cases found with 115 cases. The purpose of the study was to determine the relationship between self-acceptance and adherence to ARV treatment in people with HIV. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in the working area of the Bergas District Health Center in November 2024. The population was ODHIV who came to the Bergas District VCT clinic with a total of 115 ODHIV obtained from visit data at the VCT clinic. The sample amounted to 85 respondents. The sampling technique used in this study was Accidental Sampling. Data analysis was conducted univariately and bivariately. The results showed that there was a relationship between Self Acceptance and adherence to taking medication with a p value of 0.01. It is recommended to the family of ODHIV to always provide support and motivation to ODHIV.*

Keywords: *HIV, Penerimaan Diri, VCT*

Abstrak: Salah satu permasalahan kesehatan yang hingga saat ini masih menjadi perhatian serius dan menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat Indonesia adalah penyakit HIV/AIDS. Berdasarkan penelusuran dokumen, Menurut keterangan dari KPA Kabupaten Semarang, di temukan kasus setiap tahun mengalami peningkatan jumlah. Dari bulan juni tahun 2022 tercatat 960 orang terkena HIV. Daerah bergas dengan peringkat satu paling banyak ditemukan kasus HIV dengan 115 kasus. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan *Self Acceptance* dengan Kepatuhan Pengobatan ARV Pada Orang Dengan HIV. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Bergas pada bulan November tahun 2024. Populasi yaitu ODHIV yang datang di klinik VCT Kecamatan Bergas dengan jumlah 115 ODHIV yang didapat dari data kunjungan di klinik VCT. Sampel berjumlah 85 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *Self Acceptance* terhadap kepatuhan minum obat dengan p value 0,01. Disarankan kepada keluarga ODHIV untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada ODHIV.

Kata Kunci: *HIV, Self Acceptance, VCT*

A. Pendahuluan

Salah satu permasalahan kesehatan yang hingga saat ini masih menjadi perhatian serius dan menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat Indonesia adalah penyakit HIV/AIDS. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial, psikologis, dan ekonomi yang luas. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penderita HIV menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 46.650 orang yang diketahui hidup dengan HIV. Jumlah ini mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2019, dengan total kasus mencapai 50.282 orang. Adapun wilayah dengan jumlah kasus tertinggi tersebar di lima daerah utama, yaitu Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Papua, yang merupakan wilayah dengan tingkat penyebaran HIV paling tinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Faktor eksternal dan internal dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat. Faktor eksternal berupa aksesibilitas, karakteristik obat serta dukungan keluarga. Faktor internal berupa efek samping obat, pemahaman seseorang terhadap obat yang dikonsumsi, gaya hidup, dan kondisi psikologis. Kondisi psikologis yang sehat berkaitan dengan penerimaan diri yang baik, terdapat kesadaran dan penerimaan seutuhnya tentang apa dan siapa mereka. Pada ODHIV untuk menerima kenyataan bahwa diri mereka terkena virus yang tidak dapat disembuhkan.

Self-acceptance atau penerimaan diri merupakan suatu proses psikologis yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk menerima realitas diri secara utuh, termasuk segala kelebihan dan kekurangannya, tanpa menghakimi atau merasa malu terhadap kondisinya. Individu yang memiliki *self-acceptance* cenderung menunjukkan perilaku dan perasaan positif terhadap dirinya sendiri karena ia mampu memahami dan mengakui siapa dirinya sebenarnya. Proses ini bukanlah sesuatu yang instan, melainkan melalui tahapan yang bisa memunculkan berbagai dinamika emosional seperti konflik batin, tekanan psikologis, hingga perasaan frustrasi. Dalam menghadapi kegagalan atau kenyataan yang tidak sesuai harapan, seseorang yang sedang dalam proses menerima dirinya sering kali terdorong untuk melakukan berbagai usaha guna melepaskan diri dari rasa kecewa, ketidakberdayaan, atau perasaan bersalah. Hal ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan orang dengan HIV (ODHIV). Pada tahap awal mengetahui status HIV-positifnya, sebagian besar individu cenderung mengalami penolakan terhadap diri sendiri. Mereka merasa terpukul secara emosional dan mental, sehingga mengalami kesulitan besar dalam menerima kenyataan bahwa mereka hidup dengan virus tersebut. Kurangnya penerimaan diri ini bisa berdampak serius, baik pada aspek psikologis maupun fisik. ODHIV yang belum bisa berdamai dengan dirinya sendiri biasanya menunjukkan sikap acuh terhadap kondisi kesehatannya, bahkan ada yang menolak untuk menjalani pengobatan. Akibatnya, mereka menjadi tidak patuh dalam mengonsumsi obat antiretroviral (ARV) secara rutin, yang sangat penting untuk menjaga kestabilan sistem kekebalan tubuh. Kurangnya *self-acceptance* dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka dan menghambat upaya pengendalian HIV secara keseluruhan.

Berdasarkan penelusuran dokumen, Menurut keterangan dari KPA Kabupaten Semarang, di temukan kasus setiap tahun mengalami peningkatan jumlah. Dari bulan juni tahun 2022 tercatat 960 orang terkena HIV. Daerah bergas dengan peringkat satu paling banyak ditemukan kasus HIV dengan 115 kasus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan *Self Acceptance* dengan Kepatuhan Pengobatan ARV Pada Orang Dengan HIV.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Bergas pada bulan November tahun 2024. Populasi yaitu ODHIV yang datang di klinik VCT Kecamatan Bergas dengan jumlah 115 ODHIV yang didapat dari data kunjungan di klinik VCT. Sampel berjumlah 85

responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat dan *Self Acceptance*

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kepatuhan Minum Obat			
1	Rendah	41	48,2
2	Sedang	37	43,5
3	Tinggi	7	8,3
Total		85	100,0
<i>Self Acceptance</i>			
1	Rendah	50	58,8
2	Sedang	30	35,3
3	Tinggi	5	5,9
Total		85	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki kepatuhan minum obat yang rendah berjumlah 41 orang (48,2%). Menurut *Self Acceptance*, diketahui mayoritas responden memiliki *Self Acceptance* yang rendah berjumlah 50 orang (58,5%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan *Self Acceptance* Terhadap Kepatuhan Minum Obat

<i>Self Acceptance</i>	Kepatuhan Minum Obat								P value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	40	80	10	20	0	0	50	100	0,01
Sedang	1	3,0	26	87	3	10	30	100	
Tinggi	0	0	1	20	4	80	5	100	
Jumlah	41	48,2	37	43,5	7	8,3	85	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 50 responden dengan *Self Acceptance* rendah, terdapat 40 responden (80%) memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Adapun dari 30 responden dengan *Self Acceptance* sedang, terdapat 1 responden (3%) memiliki kepatuhan minum obat yang rendah dan dari 5 responden dengan *Self Acceptance* tinggi, mayoritas memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,01 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *Self Acceptance* terhadap kepatuhan minum obat.

Self acceptance atau penerimaan diri merupakan suatu kondisi psikologis di mana seseorang mampu menghargai dan mencintai dirinya sendiri secara utuh, disertai dengan pemahaman yang mendalam terhadap siapa dirinya sebenarnya. Ini mencerminkan bahwa individu telah melalui proses refleksi diri yang matang sehingga ia mampu mengenali dan menerima berbagai aspek dalam dirinya, baik yang bersifat positif seperti kelebihan, maupun yang bersifat negatif seperti kekurangan atau keterbatasan. Penerimaan ini dilakukan tanpa rasa penolakan, penghakiman, atau keinginan untuk menjadi orang lain, melainkan dengan sikap terbuka dan penuh penerimaan. Dalam konteks seseorang yang menghadapi perubahan besar dalam hidupnya, seperti saat mengetahui bahwa dirinya mengidap penyakit kronis atau kondisi kesehatan tertentu, *self acceptance* menjadi sangat penting. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan kenyataan bahwa dirinya tidak lagi dalam kondisi sehat seperti sebelumnya. Ia akan cenderung lebih siap menerima berbagai

perubahan yang terjadi, baik dalam hal gaya hidup, rutinitas harian, maupun cara pandang terhadap dirinya sendiri. Proses ini bukan hanya sebatas menerima kenyataan, tetapi juga merupakan upaya aktif untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yang dihadapi.

Menurut Purwanti (2023), *self acceptance* memiliki peran penting dalam membantu seseorang untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik. Dengan memiliki penerimaan diri, individu akan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan rasional, serta menjalankan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain secara lebih penuh dan sadar. Ini mencakup tanggung jawab terhadap kesehatan, emosi, dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang dengan HIV (ODHIV) sangat memerlukan tingkat *self acceptance* atau penerimaan diri yang positif agar mampu menjalani kehidupan sehari-harinya dengan lebih baik, bermakna, dan penuh semangat. Penerimaan diri yang kuat memungkinkan individu untuk menerima kenyataan bahwa mereka hidup dengan HIV, serta membantu mereka untuk tidak terjebak dalam perasaan negatif seperti penolakan, putus asa, atau malu. Sebaliknya, apabila ODHIV memiliki tingkat *self acceptance* yang rendah, mereka cenderung mengalami berbagai hambatan psikologis, seperti merasa tidak berharga, kehilangan rasa percaya diri, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Perasaan-perasaan ini bisa memperburuk kondisi emosional dan mental mereka, serta berdampak pada perilaku keseharian, terutama dalam hal kepatuhan terhadap pengobatan. Kurangnya penerimaan diri dapat menjadi faktor internal utama yang memengaruhi kepatuhan ODHIV dalam menjalani terapi antiretroviral (ARV). Individu yang belum bisa menerima kenyataan tentang kondisi kesehatannya sering kali enggan untuk menjalani pengobatan secara rutin, merasa malu atau takut distigma, dan bahkan menolak untuk datang ke fasilitas layanan kesehatan. Hal ini tentu berisiko tinggi terhadap perkembangan penyakit dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Semakin rendah tingkat *self acceptance* yang dimiliki, semakin besar kemungkinan seseorang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan situasi yang dihadapi, termasuk dalam menjalani perawatan medis yang konsisten. Sebaliknya, ODHIV yang memiliki *self acceptance* yang tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerima diagnosis mereka sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijalani. Mereka mampu menyesuaikan diri secara psikologis dan membangun sikap mental yang lebih positif. Dengan penerimaan diri yang kuat, individu cenderung lebih termotivasi untuk menjaga kesehatan, termasuk menjalani terapi ARV secara rutin dan patuh. Motivasi ini lahir dari kesadaran bahwa dengan menjaga pengobatan, mereka dapat mempertahankan kualitas hidup, menjalani aktivitas seperti biasa, dan tetap memiliki harapan di masa depan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara *self acceptance* terhadap kepatuhan minum obat pada penderita HIV. Disarankan kepada keluarga ODHIV untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada ODHIV.

Daftar Pustaka

- Kemendes RI (2024). Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Kemendes RI: Jakarta.
- Kemendes RI (2020) Infodatin HIV AIDS, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,
- Kensanovanto, A. and Perwitasari, D.A. (2022) Tingkat Kepatuhan Dan Keberhasilan Terapi Pada Orang Dengan Penderita HIV / AIDS Level Of Adherence And Success Of Therapy In People With HIV / AIDS, 2(2), pp.31–35.
- Kurniawati, Y. (2022) Pengaruh Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian HIV/AIDS, Jurnal Bidan Pintar, 3(2), pp. 1–9

- Maria Margareta Hutajulu, *Space Occupying Lesion*, Ensiklopedia of Journal, Volume 1, Nomor 1, 2018.
- Maria Magareta Hutajulu, *Ilmu Untuk Ilmu Dan Ilmu Untuk Pemecahan Masalah*, Ensiklopedia Of Journal, Vol. 6 No. 3 Edisi 1. 2024.
- Puspita, I.F., Budihastuti, U.R. and Widyaningsih, V. (2019) Psychological and Social Determinants of HIV: Path Analysis Evidence from Jepara, Central Java, *Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(1), pp. 43–54.
- Sari, Y.K., Nurmawati, T. and Hidayat, A.P. (2019) Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV-AIDS Dalam Terapi Antiteroviral (ARV), 7(2).
- Sutrasno, M.A. et al. (2020) Literature Review Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS di Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Indonesia, *Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan*, 5(1), pp. 50–59.